

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. **Persepsi Mahasiswi terhadap Fenomena *Catcalling***, mahasiswi memaknai *catcalling* sebagai bentuk pelecehan verbal yang melanggar norma sosial dan ajaran Islam karena merendahkan martabat serta rasa aman perempuan. Persepsi ini terbentuk melalui interaksi antara pengalaman konkret, nilai religio-kultural, dan pengaruh sosial-media yang membentuk kesadaran kolektif tentang pelecehan. Berdasarkan teori Walgito dan Robbins, persepsi sosial mereka merupakan hasil dari proses kognitif-afektif yang dipengaruhi pengalaman dan nilai yang dihayati, sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmat, sistem nilai agama berperan sebagai filter moral dalam menafsirkan realitas sosial. Dalam konteks fenomenologi, pengalaman emosional para informan berkembang menjadi kesadaran moral bahwa menjaga pandangan dan lisan merupakan manifestasi iman serta bagian dari *hifz al-`ird* (menjaga kehormatan) yang menjadi fondasi akhlak dan adab Islami.
2. **Faktor-faktor yang Membentuk Persepsi terhadap *Catcalling***, persepsi mahasiswi terbentuk dari lima faktor utama yang saling berkaitan, yaitu nilai agama, pengalaman pribadi, lingkungan sosial-budaya, media sosial, dan struktur patriarki. Nilai agama menjadi faktor dominan yang menafsirkan pengalaman empiris sebagai pelanggaran moral, sebagaimana ditegaskan Jalaluddin Rakhmat bahwa nilai spiritual menentukan cara individu menilai realitas sosial. Pengalaman langsung atau berulang

terhadap *catcalling* memperkuat dimensi emosional dan refleksi moral, sedangkan media sosial berperan dalam memperluas kesadaran dan solidaritas sesama korban. Dalam bingkai hermeneutik, perpaduan antara pengalaman, nilai, dan konteks sosial menghasilkan pemaknaan reflektif bahwa *catcalling* bukan sekadar gangguan verbal, melainkan bentuk pelanggaran terhadap prinsip akhlak Islam dan kemanusiaan yang menuntut respons moral dan edukatif dari masyarakat.

3. **Dampak dan Respons terhadap Pengalaman *Catcalling*.** dampak yang dirasakan mahasiswi bersifat multidimensional, meliputi afektif (takut, malu, marah, cemas), kognitif (penurunan kepercayaan diri dan pandangan negatif terhadap ruang publik), serta konatif (menghindar, menyesuaikan perilaku, atau mencari perlindungan sosial). Pengalaman ini menunjukkan adanya trauma ringan namun juga memunculkan kesadaran moral-spiritual bahwa pelecehan merupakan pelanggaran terhadap nilai *hayā'* (malu) dan *taqwā* (pengendalian diri). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Santrock yang menekankan peran empati dan regulasi diri, serta teori emosi sosial Robbins dan Rakhmat yang menjelaskan transformasi emosi menjadi kesadaran moral. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman *catcalling* tidak hanya berdampak psikologis, tetapi juga memunculkan kekuatan spiritual yang memperkuat keimanan dan menegaskan pentingnya nilai Islam sebagai basis etika sosial dan pemulihan moral bagi perempuan.

B. Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga studi selanjutnya disarankan memperluas sampel dengan latar belakang lebih beragam agar hasil lebih

representatif. Desain komparatif atau mixed methods dapat digunakan untuk mengombinasikan survei kuantitatif dan wawancara fenomenologis sehingga kedalaman dan keluasan data semakin kuat. Teknik pengumpulan data juga dapat diperkaya melalui FGD, observasi lapangan, dan analisis konten media sosial untuk melengkapi perspektif dari wawancara individual. Dari sisi etika, pendekatan trauma-informed penting diterapkan agar partisipan merasa aman, rahasia terjaga, dan memperoleh rujukan dukungan psikologis bila diperlukan. Upaya ini diharapkan meningkatkan kualitas riset mengenai fenomena *catcalling* dalam studi selanjutnya.

Dalam hal analisis, penelitian selanjutnya dianjurkan mendokumentasikan proses coding secara sistematis menggunakan perangkat lunak kualitatif serta melakukan member checking dan triangulasi untuk menjaga kredibilitas temuan. Proses interpretasi tetap perlu mengacu pada lingkaran hermeneutik dengan refleksi kritis terhadap pra-pemahaman peneliti, didukung pedoman wawancara yang lebih terstruktur dan probe empatik agar narasi lebih mendalam. Arah kajian dapat diperluas melalui pendekatan longitudinal, studi etnografi pada kelompok pelaku, atau riset intervensi berbasis edukasi akhlak dan adab. Hasil penelitian juga penting dipublikasikan dalam artikel ilmiah yang menyoroti aspek religio-kultural maupun metodologis. Upaya ini diharapkan memperkuat kontribusi akademik dan sosial terhadap pengembangan kajian fenomena *catcalling*.